

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Pembaruan Sosial

Masalah pembauran sosial merupakan masalah yang tetap penting dikaji, mengingat keadaan masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama kondisi semacam ini bila kita pahami secara menyeluruh bisa memperlemah ketahanan nasional dan pada gilirannya dapat mengancam jam ke satuan bangsa.

Sementara itu Rose dalam bukunya "*coloeu and citizenship* (1978 : 24) berpendapat:

“Proses pembauran yang membutuhkan biasanya memerlukan sejumlah generasi untuk komplit dan diusahakan oleh adanya suatu tingkat adaptasi minimal yaitu suatu modus vividi (cara hidup) antara kaum migran dengan masyarakat penerima disebut akomodasi, awal ke arah meleburkan diri (*fit in*) , tetapi juga mungkin tetap berkeinginan berada dalam kelompok sendiri”

Sementara itu hunt dan walker dalam etnis dynamics the me dorsey (1974 : 8) berpendapat:

“ basis bagi pembauran dari interaksi sebagai mengendornya diskriminasi yang berakar dalam perbedaan- perbedaan etnis pembauran diartikan sebagai situasi di mana semua warga dari masyarakat yang bersangkutan ikut berpartisipasi secara bebas dalam semua bentuk interaksi sosial”

Selain itu Peter I. berger dan Thomas Lucman dalam *the social constion of reality* (1976:49) Mengatakan:

“ Aspek cultural tidak secara eksplisit dipertimbangkan tetapi terkandung secara implisit tatkala mereka mengatakan bahwa pembauran sosial mengasumsikan adanya jumlah asimilasi budaya yang tinggi seperti adopsi suatu bangsa bersama dan konsensus mengenai nilai- nilai Serta standar-standar yang mendasar ini berarti bahasa memegang peranan yang penting untuk mencapai konsensus sebab dengan saling bahasa daerah yang digunakan Salah satu itu ke lompok etnis dalam kehidupan sehari-hari, merupakan petunjuk terjadinya penyesuaian timbal balik di antara mereka”

Masih berkaitan dengan pembauran, Van Amersfoort, MA shadid Kebudayaan masyarakat (1985:14) memberikan Batasan :

“Sebagai kontak antara migran dan masyarakat penerima pada tingkat institusional. hal yang sentral dalam pandangan ini adalah terbentuknya asosiasi-asosiasi sekolah-sekolah dan semacamnya yang mempertahankan kontak dengan masyarakat penerima sebaliknya membentuk instansi-instansi yang memungkinkan imigran tersebut berinteraksi”.

Ini berarti, Institusi-institusi yang dibentuk dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi untuk mencapai derajat Pembaruan yang diinginkan, yakni kehidupan berdampingan secara serasi dan selaras. Tanpa hal ini kehidupan masyarakat akan dapat terpolarisasi berdasarkan asal usul dan agama yang dianut.

Sedangkan Ogburn berpendapat bahwa proses pembaruan bukanlah hal yang berjalan dengan cepat. pembaruan merupakan suatu proses mental dan ikatan berdasarkan norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana seseorang itu berbuat.

Ogburn dalam Susanto Astrid (1979:124) menyebutkan bahwa:

“ pembaruan sosial dapat terwujud apabila:

- a. Anggota masyarakat mereka tidak dirugikan dalam kelompoknya
- b. Bala norma-norma yang berlaku itu cukup konsisten, sehingga stabilitas dan kelangsungan kelompok Akan lebih terjamin.
- c. Terdapat penyesuaian paham terhadap norma-norma yang berlaku”.

Melihat hal ini, pembaruan sosial antara kelompok etnis Jawa dengan etnis Karo di Kelurahan Kampung Dalam, dapat dilihat dari tiga type pembaruan yaitu:

a.) Type Pembaruan Interaksi

Type pembaruan interaksi ini memandang peran individu dalam hakekat interaksi sebagai pembentuk masyarakat. dalam hubungan ini blumer dan kuhn menggaris bawahi bahwa masyarakat merupakan proses interaksi dan proses itu berlangsung terus menerus sesuai dengan interaksi antara individu sebagai komponen dari masyarakat. Peranan manusia menurut mereka adalah

sebagai pemberi definisi, penilaian dan pemberi pemetaan terhadap realitas sosial.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam masyarakat interaksi berlangsung melalui simbol-simbol. komunikasi melalui simbol ini merupakan kemampuan individu manusia yang melebihi kemampuan makhluk lain. Sebab manusia yang mampu menciptakan simbol-simbol mampu menafsirkannya. di sisi lain interaksi ini memandang peranan interaksi antar kelompok adalah untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat, artinya jika interaksi antar kelompok positif, merupakan dasar pengaruh bagi tercapainya type pembaruan sebaliknya bila pembaruan berlangsung negatif (Terpolarisasi) cenderung melahirkan disintegrasi sesama mereka.

Mead berpendapat bahwa proses pengambilan peran menduduki tempat penting, interaksi berarti bahwa individu masing-masing kelompok memindahkan dirinya secara mental kedalam posisi orang lain, dengan cara itu mereka mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi memungkinkan. jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya salah satu simbol yang memegang peran penting dalam proses ini adalah bahasa.

b.) Type Pembaruan Normatif

Robert cooley Angel dalam interaksi sosial (1968:381) dalam analisisnya:

“ pembaruan normatif dicapai bila unsur-unsur dasar dalam sistem cultural yaitu nilai-nilai umum masyarakat di institusional kan dalam unsur-unsur struktur dari sistem sosial”.

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa suatu tingkat pembaruan normatif yang tinggi Merupakan sesuatu yang baik, karena pembaruan mendukung stabilitas sosial yang memberikan arti bagi kehidupannya sistem sosial. ini berarti perbedaan nilai budaya yang ada pada

masyarakat atau yang ada pada masing-masing etnis dalam suatu masyarakat, tidak dipandang sebagai suatu perbedaan yang harus di pertentangkan melainkan sebagai dualisme yang berjalan sejajar untuk saling melengkapi dalam sisi kelebihan dan kekurangannya. di samping itu ada kemampuan untuk mengadaptasikan diri antara yang satu dengan yang lainnya. meskipun di antara mereka terdapat perbedaan latar belakang sosial merupakan potensi positif untuk mendorong proses pembaruan.

Type ini dapat dicapai apabila individu sedikit banyaknya mengadaptasikan pandangan hidupnya terhadap lingkungan yang baru, dengan cara mempelajari peranan-peranan baru dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dan norma-norma baru. artinya type pembaruan ini dicapai jika ada pengetahuan timbal balik dari masing-masing kelompok etnis terhadap nilai, norma yang dianut oleh salah satu kelompok etnis, sehingga mempercepat terjadinya penyesuaian timbal balik diantara mereka karena penyesuaian individu akan mampu tidak hanya memasuki masyarakat yang baru Tetapi hidup dengan standart-standartnya dan tak mungkin ada partisipasi tanpa komunikasi.

c.) Type pembaruan fungsional

Usaha setiap masyarakat untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat akhirnya mencapai tingkat generalisasi yang paling tinggi dimana dibangun suatu dunia hidup. pandangan hidup yang diterima umum itu mempertemukan orang lain dalam hubungan interaksi timbal balik yang sedemikian rupa sehingga kurang lebih mengikat mereka.

Menurut Frans Magnis Suseno (1984:13) berpendapat:

“ saran lain yang memainkan peran penting untuk membaurkan masyarakat di pedesaan adalah gotong royong, dengan gotong-royong dimaksudkan dua pekerjaan yakni saling membantu dalam melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa”.

Dalam hal ini warga masyarakat salah satu kelompok etnis untuk ikut berpartisipasi akan mendasarkan diri pada pandangannya terhadap aktivitas aktivitas tersebut. Apa maknanya baginya? mereka akan menilai manfaat yang dirasakannya dan kemudian mereka akan menentukan tindakan selanjutnya.

Oleh karena itu sikap terbuka yang diwujudkan dalam partisipasi timbal balik antara satu dengan yang lainnya, merupakan kunci untuk membangun yang berdampingan secara serasi Dan seimbang.

2. Konsep Suku Bangsa

Salah satu indikasi masyarakat majemuk adalah keragaman suku bangsa yang merupakan atribut Dari tiap kelompok masyarakat. istilah suku bangsa berasal dari bahasa Inggris yaitu *Ethnic group and boundaries* (1969 : 11) Mengatakan:

“suku bangsa mempunyai ciri utama yaitu sebagai unit-unit kebudayaan an-nas bagai suatu tatanan”.

Sebagai unit kebudayaan terkait pada dua hal yang pokok yaitu kelanggengan unit budaya tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya, sedangkan sebagai unit tatanan, hal yang paling pokok adalah ciri khas sendiri yang membedakannya dari kelompok suku bangsa yang lain. dalam kaitan ini Barth, ciri asal merupakan ciri khas yang dominan menentukan seseorang termasuk dalam kelompok suku bangsa yang mana ,

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya masalah Kesuku Bangsa dan Integrasi Nasional (1993 : 278) menyatakan suku bangsa adalah :

“ suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan suatu kebudayaan an-nisa daran dan identitas tadi seringkali tidak selalu dikuatkan oleh kesatuan bahasa”.

a.) Interaksi sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. proses sosial itu sendiri adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan

bersama. Kehidupan bersama itu dapat terdiri dari berbagai aspek atau segi kehidupan seperti kehidupan ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

young and mack (1959 : 137) mengatakan:

“ interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara:

- a. orang perorang dengan kelompok atau antara kelompok dengan perorangan.
- b. kelompok dengan kelompok
- c. orang banyak”

sedangkan ciri penting dari interaksi sosial menurut loomis and berrand (1980 : 28) adalah:

- a. jumlah pelaku lebih dari seorang
- b. ada komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol
- c. ada suatu dimensi waktu yang meliputi di masa lampau, kini dan yang akan datang
- d. ada tujuan tertentu”

b.) Hubungan Antara Suku Bangsa

Hubungan antara suku bangsa pada masyarakat majemuk dapat bersifat positif dan juga bersifat negatif, hubungan yang bersifat negatif pada gilirannya akan melahirkan konflik antara suku bangsa, sebagai mana yang terjadi di Srilangka, India dan lain sebagainya”.

Hal Ini sejalan dengan pendapat Nadir (1968) bahwa:

“ secara antropologis konflik adalah dari persaingan antara paling sedikit dua pihak”.

dalam kaitannya dengan konflik antar suku bangsa, kita dapat menelusuri beberapa kajian teoritis antara lain:

a). Teori Majoriti Rule

Menurut teori ini bahwa persatuan suatu negara cenderung bertendensi untuk dibuat mayoritas. mayoritas itu dapat bersumber dari mayoritas

kesukuan, agama, bahasa, Dan lain sebagainya. kemudian dengan adanya kelompok minoritas, dimana kelompok ini seringkali korban di kucilkan atau diskriminasi kelompok mayoritas.

b). Teori Prasangka

Menurut teori ini bahwa sifat kodrati manusia untuk bentuk like and dis like, prasangka dapat pula disadari oleh seotif, yaitu suatu prangkat sifat-sifat kepribadian atau prilaku yang disederhanakan, dibesar-besarkan, dijelek-jelekan yang dikaitkan dengan kelompok atau golongan.

c). Teori Diskriminasi

Menurut Allport Mengatakan:

“ Diskriminasi adalah tindakan mengingkari perlakuan sama terhadap orang Atau kelompok tertentu. diskriminasi ini dapat berkaitan erat dengan prasangka, seseorang yang memiliki prasangka dapat melakukan diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang”

Diskriminasi dapat melahirkan primordialisme yang berlebihan dalam masyarakat yang mengundang untuk mengaktifkan kembali ikatan primordial sempit apabila dibiarkan dapat mengancam integritas bangsa.

3. Suku Karo

Suku Karo adalah salah satu suku bangsa dari bangsa Indonesia yang mendiami daerah kabupaten Karo, Kabupaten Langkat (Langkat Hulu), Kabupaten Deli Serdang (Deli hulu dan Serdang) dan juga Kabupaten Dairi (tiga Lingga dan tanah Pinem) di Sumatera Utara.

a.) Identitas dan sifat-sifat orang Karo

ada 4 identitas masyarakat karo yang dikemukakan oleh Masri singlarimbun (1989) mencakup Merga, bahasa, kesenian dan adat istiadat yaitu:

1. Merga adalah identitas masyarakat karo yang unik setiap orang Karo mempunyai merga yaitu salah satu dari 5 Merga Ginting, karo-karo, perangin-angin, Sembiring, Tarigan .

2. Bahasa Karo merupakan bahasa khusus dan mempunyai aksara yang khusus pula.
3. Kesenian karo yang tradisional adalah gendang dan pakaian adat.
4. adat istiadat tertentu yang merupakan identitas adalah adanya perunding adat Yang disebut runggu (Musyawarah dan mufakat) dalam perkawinan dan dalam acara adat lainnya dan rebu (pantang bicara Dengan kerabat tertentu)".

Adapun kerabat yang tidak boleh bicara secara langsung adalah dengan Mami yang ibu mertua, turangku, (istri ipar), permain (istri anak) bicara mesti memakai perantara.

Menurut P. Tamboen dalam Meneth Ginting (1990 : 12) membahas sifat-sifat orang Karo meliputi 7 hal yang khusus yaitu:

1. mempunyai darah panas
2. lemah lembut
3. pemain catur
4. mandiri
5. sederhana dan hemat
6. kurang adil terhadap perempuan
7. suka berpekara".

Selanjutnya Dalam Seminar adat istiadat Karo tahun 1977 dalam meneth Ginting (1990 :13) Menyimpulkan Mengenai sifat-sifat orang Karo ada 6 macam yaitu:

- “1. tabah
2. beradat
3. suka membantu dan menolong
4. pengasih dan hemat
5. dendam
6. mengetahui harga diri”.

masih mengenai sifat-sifat orang Karo oleh terindah bangun dalam meneth Ginting (1990 :13) mengemukakan 15 macam sifat dan watak orang Karo, yaitu:

- “1. Jujur
2. Tegas
3. Berani
4. Percaya diri
5. Pemalu
6. Tidak serakah
7. Mudah tersinggung
8. Berpendirian teguh
9. Sopan
10. Jaga nama baik diri dan keluarga
11. Rasional dan kritis
12. gigih mencari pengetahuan
13. Pragmatis
14. Muda menyesuaikan diri
15. Iri, cemburu”.

Orang Karo lekas naik darah, apabila merasa diperlakukan tidak jujur dan diberi malu, dapat menjadikan orang Karo menjadi pendendam, membalas dendam tanpa memikirkan hidup atau mati, apa diperlakukan dengan Sopan santun akan menjadi lemah lembut, pemurah, Suka menurut dan lekas mengerti. suka main catur, tekun (walau hanya sebagai penonton) dan padai ilmu hitung. Istilah yang dikemukakan tentang mandiri adalah mau berdiri sendiri, tidak di bawah perintah orang lain, kaum ibu khususnya padai memimpin rumah tangga dengan sederhana dan hemat, wanita mempunyai tanggung jawab yang maha berat dalam mengurus rumah tangga dan mengurus ekonomi. perkara kecil hampir tidak ada harganya tetapi dikirim juga surat (disebut teks) kepada para pembesar.

Seorang penulis Barat yaitu John Anderson tahun 1823 menulis mengenai orang Karo mempunyai sifat: raja, pelit, senang harta, kerja keras, berusaha sepanjang hari. karena kerajinan dan ketekunannya mampu mengumpulkan uang dalam jumlah besar dengan tidak memamerkan diri dan kekayaannya”. (Reid, 1987 : 25) .

b.) Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Karo

Yang mempengaruhi sifat-sifat orang Karo seperti yang telah dikemukakan, paling sedikit sejarah perkembangan pemerintahan di Kabupaten Karo dapat dikemukakan bahwa sebelum kedatangan bangsa Belanda warna kehidupan masyarakat adalah sering terjadi perang antar desa, sangat dipentingkan ilmu-ilmu menguatkan badan, ilmu kebal, ilmu melembekan hati orang, ilmu pencak silat dan lain-lain untuk mempertahankan diri dari musuh.

Pemerintah adat menurut P.Tamboen dalam idaman dan harapan masyarakat Karo (1949:17) Adalah:

“ pengulu seorang dari Marga tertentu dan dua orang anggotanya yaitu anak Beru dan senina yang merupakan 3 sejalan jadi satu badan pemerintahan, kuasanya adalah Sebagai pemerintahan kaum keluarga”.

ada rakut sitelu atau huga disebut dalikan si telu atau sangkep sitelu yang tetap dipraktekkan oleh masyarakat Karo sampai saat ini.

4. Suku Jawa

Suku Jawa adalah salah satu suku yang menempati Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. suku Jawa mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. bahasa terdiri dari 3 tingkatan, yaitu ngoko, Madya dan krama. bahasa ngoko lazim digunakan oleh orang yang lebih rendah tingkatannya. bahasa Ngokopun ada tingkatannya yaitu ngoko lugu, ngoko antyabasa, dan ngoko adap basa antya. bahasa madya lazim digunakan oleh orang yang lebih rendah tingkatannya, bahasa ngokopunada tingkatannya yaitu ngoko lugu, ngoko antyabasa dan ngoko adap basa antya. bahasa Madya lazim digunakan oleh golongan menengah yang terdiri dari Madya ngoko, Madyaantara, dan madya krama. bahasa krama biasanya digunakan oleh orang yang tinggi tingkatannya, seperti kaum Bangsawan atau Keraton.krama ada yang disebut krama inggil yang dipakai oleh kerabat raja, krama Kedaton oleh para Abdi dalam Keraton dan krama desa yang digunakan orang desa.

Orang Jawa juga memiliki kebiasaan senang berkumpul dalam satu keluarga seakan akan tidak mau jauh dari orang tua, seperti dengan istilah” mangan ora mangan yang penting ngumpul”, yang artinya, walaupun mereka itu tidak makan ataupun makan yang penting mereka kumpul dalam rumah bersama orang tua, walaupun apa adanya. jadi disini ada rasa sepenanggungan dalam keluarga.

Orang Jawa mempunyai kebiasaan yang tidak berlebihan mereka puas dengan hari ini, Istilahnya cari hari ini untuk hari ini, jam mereka tidak terlalu sibuk memikirkan hari selanjutnya,Pembawaan mereka santai dan halus.

Orang Jawa juga percaya akan adanya makhluk halus seperti dedemit, lelembut, tuyul dan jin. Makhluk itu ada disekitar manusia. Untuk menghindarkan diri dari makhluk halus itu (gangguan jahat) harus diberikan sesajen pada Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon.

B. Kerangka Berpikir

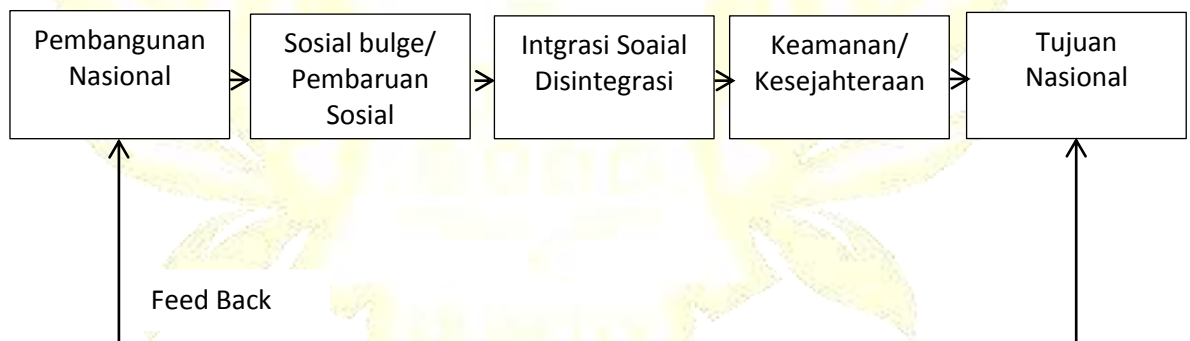
Pembangunan Nasional adalah usaha yang diselenggarakan secara sadar guna menciptakan perubahan perubahan dan pertumbuhan di segala bidang, dalam rangka mencapai tujuan. dalam usaha Pembangunan nasional yang diperani oleh pemerintah bersama dengan masyarakat, menurut Pengertian tersebut masyarakat harus berperan aktif dalam hal ini berubah dari sekedar jadi objek pembangunan ke subjek pembangunan.

Jadi agar dapat terlaksana pembangunan itu dengan baik dan merata diperlukan suatu Interaksi yang baik dalam masyarakat. Seperti halnya bangsa Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya Majemuk, dilihat dari suku, ras, agama, budaya, bahasa dan letak geografisnya yang berbeda-beda. tentu dalam suatu daerah itu terjadi pembauran masyarakat. pembangunan akan lebih mantap Apabila terjadi pembauran dalam masyarakat secara positif.

Bila pembauran masyarakat berlangsung secara positif di sini akan tercipta integrasi sosial yang tinggi, karena adanya penyatuan semua aspek

kehidupan masyarakat yang damai dan Selaras sehingga pembangunan pun dapat dirasakan secara bersama-sama dengan baik oleh masyarakat. akan tetapi bila pembauran menimbulkan disintegrasi maka terjadilah perpecahan atau konflik dalam masyarakat yang tidak menemukan titik temunya sehingga pembangunan pun akan terbengkalai.

Dalam masyarakat majemuk terdapat pembauran yang positif yang melahirkan integrasi sosial yang mantap akan tercapai lah masyarakat yang sejahtera dan keamanan nasional akan terjamin karena pembangunan dapat berjalan dengan baik bersama-sama dengan masyarakat walaupun berbeda SARA akan tetapi ada rasa kebersamaan, kepentingan bersama maka suasana kehidupan damai, adil serta kesejahteraan rakyat semakin meningkat, bila masyarakat sudah Sejahtera, damai, aman, dan Sentosa disinilah terwujud tujuan nasional Sebagaimana telah dilukiskan dalam UUD 1945 alinea ke-1 yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur.



C. Definisi Operasional

Berdasarkan judul peneliti ini yaitu “ Pola Pembauran Sosial Suku Jawa Dengan Suku Karo Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”. Agar pembaca tidak salah tafsir pada hal hal lain maka penulis akan menguraikan secara ringkas beberapa pengertian yang terkandung dari judul ini.

Pola dapat diartikan sebagai suatu gambaran atau bentuk. pembauran diartikan sebagai pencampuran atau gabungan Sedangkan sosial yang berasal dari kata latin “*Socius*” yang artinya masyarakat.

Dari beberapa Pengertian tersebut dapat dirumuskan pola pembauran sosial adalah suatu bentuk pencampuran masyarakat yang berbeda etnis ,dimana bila pertemuan tersebut mampu menciptakan hubungan Interaksi yang harmonis dapat dicapai ada rasa saling menghargai, mengaku masing-masing etnis dan adanya kepentingan bersama sehingga timbul simbiosis mutualistik, dapat mengurangi hal hal yang dapat menimbulkan benturan dan konflik, akan tetapi pertemuan dapat bersifat negatif apabila hubungan tidak harmonis adanya perbedaan sikap dan objek yang menyangkut kepentingan bersama juga adanya sikap terus mempertahankan etnis sendiri serta sikap fanatik yang berlebihan sehingga sering menimbulkan konflik yang berbau SARA.

Apabila pembauran sosial berjalan dengan baik dalam masyarakat berarti integrasi daerah tersebut baik, bila pembauran masyarakat tidak berjalan dengan baik berarti integrasinya tidak berjalan dengan baik. maka kesejahteraan masyarakat akan terancam.